

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo atau disingkat STIPRAM adalah Sekolah Tinggi Pariwisata yang berkawasan di Jalan Ahmad Yani Ringroad Timur Nomor 52 Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis adalah mahasiswa semester delapan program studi Strata Satu Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Alasan penulis menyusun artikel ilmiah ini untuk memenuhi persyaratan kelulusan bagi semua mahasiswa program studi Strata Satu Pariwisata.

Sebelum menyusun artikel ilmiah yang membahas tentang pengembangan daya tarik wisata Batu Baginda pada era adaptasi kebiasaan baru, penulis telah memulai penelitian dengan melakukan observasi di Batu Baginda yang berlokasi di Desa Padang Kandis, Membalong, Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. Batu Baginda merupakan daya tarik wisata berbasis alam yang menyuguhkan pemandangan, terletak tidak jauh dari pantai Penyabong. Alasan penulis memilih Batu Baginda sebagai tempat penelitian karena penulis menyadari bahwa Batu Baginda memiliki potensi yang dapat di kembangkan.

Batu Baginda adalah daya tarik wisata alam yang mempunyai ciri khas berupa batu granit raksasa yang memiliki ketinggian kurang lebih 250 meter dari permukaan laut. Ciri khas tersebut dapat menjadi alasan untuk

berkembangnya daya tarik wisata ini. Penulis memilih tema pengembangan karena penulis berpendapat bahwa Batu Baginda memiliki potensi yang sangat besar dan mampu bersaing dengan daya tarik wisata lain.

Pada akhir tahun 2017 Belitung diresmikan sebagai taman bumi (*geopark*) nasional yang mana wujud pariwisata pulau kecil. Didalam Peraturan Bupati Belitung Nomor 8 Tahun 2017 beserta Peraturan Bupati Belitung Timur Nomor 9 Tahun 2017, peresmian Geopark Belitung dilanjutkan dengan pembentukan Pengelola Geopark Pulau Belitong. Batu Baginda merupakan salah satu bagian dari *geopark* yang ada di Belitung sehingga Batu Baginda mampu berpotensi menjadi daya tarik wisata favorit di Belitung.

Dalam proses pengembangan daya tarik wisata, kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah sangatlah dibutuhkan. Keduanya memiliki peran yang penting. Peran pemerintah didalam proses pengembangan daya tarik wisata yaitu sebagai fasilitator terkait dengan semua kebutuhan pengembangan. Sedangkan peran masyarakat yaitu yang mengelola daya tarik wisata tersebut. Pada suatu kawasan wisata, daya tarik merupakan hal dasar yang harus dimiliki didalam proses pengembangan baik itu atraksi, potensi dan lain-lain. Potensi menjadi faktor paling utama yang dapat menarik kunjungan wisatawan.

Pada awal tahun 2020, Indonesia mulai dilanda oleh masa pandemi Covid 19. Covid 19 atau biasa disebut virus corona merupakan salah satu jenis virus yang mematikan. Virus yang berasal dari Kota Wuhan China menyebar

di Indonesia sejak akhir tahun 2019. Virus ini menyebar dengan sangat cepat ke seluruh bagian dunia. Di berbagai negara terutama Indonesia, belum ada penurunan dari pada dampak pandemi virus ini. Akibatnya, pentupan akses untuk memasuki wilayah serta akses untuk keluar dilakukan, istilah itu disebut dengan *lockdown*. Penerapan *lockdown* di setiap negara terutama Indonesia berguna untuk menghentikan penyebaran virus yang lebih luas. Namun, dampak negatif dari penerapan *lockdown* ini yaitu berkurangnya mobilitas penduduk sehingga menurunkan perekonomian di setiap negara.

Pandemi Covid 19 langsung menghantam keras industri pariwisata hingga lumpuh total. Pada awalnya industri pariwisata mengalami peningkatan yang sangat pesat hingga saat ini mengalami penurunan yang sangat drastis. Batu Baginda merupakan salah satu daya tarik wisata yang terkena dampak dari wabah virus ini. Maraknya virus ini mengakibatkan penutupan Bandara dan Pelabuhan sehingga tidak ada jalan masuk bagi wisatawan untuk datang ke Pulau Belitung. Virus ini berdampak buruk pada masyarakat sekitar yang penghasilannya bergantung pada daya tarik wisata ini.

Secara global, industri pariwisata mengalami penurunan sekitar 30 persen selama berjalannya tahun 2020 yang dapat menimbulkan kerugian sebesar 50 miliar dolar. Hal tersebut dinyatakan oleh World Tourism Organization (UNWTO). Sektor-sektor pendukung industri pariwisata yang lumpuh ini ikut mengalami penurunan besar-besaran. Setelah industri pariwisata mengalami penurunan, UNWTO merancang segala bentuk bantuan yang akan diberikan

untuk membangkitkan kembali pariwisata. Bantuan tersebut diberikan agar dapat memberi dukungan kepada pemerintah serta lembaga swasta disetiap negara yang sedang menghadapi krisis ekonomi di masa pandemi.

Terdapat tiga macam bantuan yang diberikan, yang pertama yaitu memulihkan kembali perekonomian pariwisata yang mana akan direkomendasikan oleh UNWTO tentang kebijakan serta tindakan yang dapat memacu pemulihan perekonomian pariwisata. Kedua, strategi pemasaran dan promosi yang mana akan diberikan bantuan oleh UNWTO mengenai teknis yang dapat mengidentifikasi pasar yang dapat membantu mempercepat pemulihan dan mengatasi diversifikasi sebuah produk. Ketiga, pengukuhan kelembagaan serta peningkatan ketahanan, UNWTO akan membantu penguatan kelembagaan, pembangunan ketahanan yang diutamakan untuk meningkatkan kemitraan publik-swasta.

Setelah beberapa waktu menjalani hidup berdampingan dengan Virus Corona, Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sudah menyiapkan pembukaan kegiatan pariwisata di Indonesia pada era adaptasi kebiasaan baru. Dengan itulah penulis tergerak untuk membangkitkan kembali daya tarik wisata Batu Baginda yang sempat lumpuh akibat merebaknya penyebaran virus corona. Pada era adaptasi kebiasaan baru, pemerintah Indonesia mengizinkan semua daerah di Indonesia untuk kembali kegiatan wisata dengan menerapkan Program CHS (*Cleanliness, Health and Safety*). Program ini merupakan salah satu agenda dalam rangka menciptakan kepercayaan masyarakat atau wisatawan pada keberlangsungan aktivitas pariwisata.

B. Rumusan Masalah

Terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijawab pada pembahasan artikel ilmiah ini yaitu :

1. Bagaimana pengembangan potensi Batu Baginda pada era adaptasi kebiasaan baru ?
2. Bagaimana keamanan kegiatan pendakian Batu Baginda pada era adaptasi kebiasaan baru ?
3. Bagaimana penerapan strategi pengembangan Batu Baginda pada era adaptasi kebiasaan baru ?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian Batu Baginda, penulis memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan Batu Baginda pada era adaptasi kebiasaan baru agar diminati kembali oleh wisatawan
2. Menambah angka kunjungan wisatawan ke Batu Baginda setelah melalui pandemi virus Corona atau Covid 19
3. Mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada daya tarik wisata Batu Baginda
4. Mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki daya tarik wisata Batu Baginda di Kabupaten Belitung
5. Menciptakan atraksi-atraksi baru yang berbentuk atraksi buatan tangan manusia

D. Manfaat Penelitian

Pada sebuah penelitian tentu akan menghasilkan manfaat untuk beberapa pihak, manfaat dari penelitian yang telah penulis lakukan di Batu Baginda antara lain :

1. Manfaat Untuk Pemerintah
 - a. Sebagai masukan dalam pengembangan sektor pariwisata
 - b. Merangkum permasalahan yang ada pada daya tarik wisata sehingga memudahkan pemerintah untuk membentuk strategi
2. Manfaat Untuk Lembaga Pendidikan
 - a. Sebagai contoh dan panduan dalam penyusunan artikel ilmiah
 - b. Memberikan referensi tentang pariwisata
3. Manfaat Untuk Masyarakat
 - a. Memberitahu masyarakat potensi wisata yang ada pada Batu Baginda
 - b. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengembangkan wisata
4. Manfaat Untuk Penulis
 - a. Menambah pengalaman baru dalam penulisan artikel ilmiah
 - b. Menumbuhkan sikap tanggung jawab karena telah menyelesaikan artikel ilmiah ini
 - c. Manfaat Untuk STIPRAM
 - a. Mampu membentuk mahasiswa yang berkompeten dalam mengembangkan pariwisata
 - b. Menambah pustaka ilmiah tentang destinasi wisata yang dapat menjadi acuan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah

E. Ruang Lingkup Penelitian

Maksud dari penelitian Batu Baginda adalah untuk membentuk strategi pengembangan setelah diterapkannya era adaptasi kebiasaan baru. Maksud lain juga untuk menganalisis potensi yang dimiliki Batu Baginda sehingga dapat untuk dikembangkan menggunakan strategi-strategi yang akan penulis tentukan. Adanya penyusunan artikel ilmiah ini dan penelitian yang telah penulis lakukan untuk mempermudah mewujudkan strategi pengembangan tersebut.

F. Linieritas Penelitian

Untuk menarik garis linear Jurnal Ilmiah Domestic Case Study (DCS) dengan judul “Pesona Pantai Tanjung Pendam di Kabupaten Belitung” dan Jurnal Ilmiah Foreign Case Study (FCS) dengan judul “Kemegahan Laser Buddha Menjadi Daya Tarik Wisata di Pattaya Thailand”. Maka dalam penelitian Artikel Ilmiah penulis mengambil judul “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Batu Baginda Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru di Kabupaten Belitung”.

Ketiga judul tersebut merupakan satu linear yang mana ketiga judul tersebut bertema destinasi. Penulis mengambil judul tersebut karena penulis menyadari bahwa daya tarik wisata Batu Baginda dapat dikembangkan dengan mengolah potensi-potensi yang ada sehingga membuat daya tarik wisata ini memiliki daya saing yang cukup terhadap daya tarik wisata lain.

G. Sistematika Tulisan

Sistematika tulisan pada artikel ilmiah ini dapat penulis jabarkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama, berisi latar belakang yang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, linieritas penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN KAJIAN TEORI

Pada bab kedua, bagian kajian literatur membahas tentang penelitian-penelitian orang lain sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian penulis. Sedangkan pada bagian kajian teori membahas tentang beberapa definisi yang sumbernya penulis ambil dari beberapa buku tentang pariwisata.

BAB III METODOLOGI DAN DATA

Pada bab ketiga, bagian metodologi berisi metode penelitian. Sedangkan pada bagian data berisi jenis-jenis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisa.